

RASIONALITAS DALAM PEMIKIRAN KALAM HARUN NASUTION: SEBUAH ANALISIS TEOLOGIS

Alya Hasya Azqia¹, Dadan Firdaus², Aulia Alian Dini³,
Muhamad Ilham Hanif⁴, Rival Jahfal Maryadi⁵

¹⁻⁵Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹azkiaalyahasya@gmail.com, ²dadanfirdaus@uinsgd.ac.id, ³auliadini4921@gmail.com

⁴ilhamhanif001@gmail.com, ⁵rivaljmaryadi@gmail.com

Abstract

This study examines Harun Nasution's intellectual contributions as a central figure in the renewal of Islamic thought in Indonesia, particularly in his efforts to develop a progressive, inclusive, and rational Islamic paradigm. Amid the polarization between textual conservatism and radical liberalism, Harun Nasution's thought offers a relevant "middle path" to address contemporary challenges. The analysis focuses on his key idea of maximizing the use of reason in understanding revelation, reviving the rational theology tradition of Mu'tazilah. Harun Nasution sharply criticized the traditional Ash'arite theology, which he viewed as dogmatic, fatalistic, and causing intellectual stagnation among Muslims. As Rector of IAIN Jakarta, he implemented fundamental reforms in Islamic higher education by integrating general sciences, philosophy, and critical thinking methods into the curriculum. Despite facing criticism from conservative groups who deemed him too liberal, Harun Nasution's legacy successfully fostered a generation of Muslim intellectuals who are more open, critical, and capable of engaging with modernity. **Key words:** Harun Nasution, Islamic Renewal, Rational Theology, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran Harun Nasution sebagai tokoh kunci dalam pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, dengan fokus pada paradigma Islam progresif, inklusif, dan rasional yang ia gagas. Di tengah ketegangan antara konservatisme tekstual dan liberalisme radikal, pemikiran Harun Nasution menawarkan "jalan tengah" yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Studi ini menyoroti gagasan utamanya tentang pentingnya penggunaan akal secara maksimal dalam memahami wahyu, mengacu pada tradisi teologi rasional Mu'tazilah yang dihidupkan kembali. Harun Nasution mengkritik teologi Asy'ariyah yang dianggapnya dogmatis, fatalistik, dan menghambat perkembangan intelektual umat Islam. Sebagai Rektor IAIN Jakarta, ia mendorong reformasi pendidikan tinggi Islam dengan memasukkan ilmu-ilmu umum, filsafat, dan pendekatan berpikir kritis ke dalam kurikulum. Meskipun menghadapi kritik dari kelompok konservatif yang menganggapnya terlalu liberal, warisan Harun Nasution berhasil mencetak generasi intelektual

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Muslim yang lebih terbuka, kritis, dan mampu beradaptasi dengan modernitas.

Kata Kunci: Harun Nasution, Pembaharuan Islam, Teologi Rasional, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, komunitas Islam, termasuk di Indonesia menghadapi masalah serius dalam menemukan keseimbangan antara tradisi dan kemodernan. Di satu sisi, terdapat peningkatan konservatisme yang mengedepankan pandangan tekstual dan eksklusif, sementara di sisi lain, muncul gerakan liberal yang mendorong interpretasi Islam secara bebas dan radikal. Di tengah dua kutub yang bertentangan ini, muncul kebutuhan untuk pendekatan "jalan tengah" yang bisa menggabungkan komitmen terhadap nilai-nilai dasar Islam dengan keterbukaan terhadap perubahan zaman. Dalam hal ini, gagasan Harun Nasution kembali menjadi penting sebagai dasar pembangunan Islam yang progresif di Indonesia.

Harun Nasution (1919-1998) dikenal sebagai seorang intelektual Islam yang paling berpengaruh di Indonesia dalam pengembangan teologi yang rasional dan modern. Melalui karya-karyanya yang kritis terhadap agama yang dogmatis, ia menawarkan solusi baru: Islam yang tidak hanya berfokus pada tradisi dan nalar tekstual, tetapi juga menekankan pada akal, kemanusiaan, dan konteks. Ia adalah sosok kunci dalam reformasi pendidikan tinggi Islam, terutama di lingkungan IAIN yang telah bertransformasi menjadi UIN, serta menjadi penghubung antara pemikiran Islam klasik dan tuntutan zaman modern.

Dalam artikel ini, penulis berusaha untuk mengeksplorasi kontribusi intelektual Harun Nasution dalam membangun paradigma Islam yang progresif, inklusif, dan rasional. Diskusi ini fokus pada bagaimana ide-ide Nasution dapat menjadi jembatan antara praktik keberislaman yang tradisional dan kebutuhan akan reformasi dalam Islam saat ini. Selain itu, artikel ini juga membahas tantangan dan potensi pemikiran Islam progresif di tengah dinamika sosial dan politik Indonesia saat ini. Dengan demikian, tulisan ini bukan hanya merupakan refleksi sejarah tentang gagasan Nasution, tetapi juga upaya intelektual untuk merumuskan masa depan Islam di Indonesia yang lebih toleran, adil, dan maju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research). Mengingat fokus penelitian yang mendalam pada pemikiran seorang tokoh, semua data bersumber dari bahan tertulis, baik data primer maupun sekunder.

Jenis dan Sumber Data:

- Data Primer: Data utama berasal dari karya-karya orisinal Harun Nasution, termasuk buku-buku seperti Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, dan Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Karya-karya ini dianalisis secara mendalam untuk memahami kerangka pemikiran, argumen teologis, dan gagasan reformasi yang ia usung.
- Data Sekunder: Untuk memperluas analisis dan memberikan konteks yang lebih komprehensif, penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan tulisan lain yang membahas atau mengkritik pemikiran Harun Nasution. Data sekunder juga mencakup karya yang mengkaji konteks sejarah intelektual Islam di Indonesia, pengaruh tokoh seperti Muhammad Abduh terhadap Harun Nasution, serta dampak pemikirannya terhadap generasi intelektual Muslim berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yang melibatkan identifikasi, inventarisasi, dan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penulis melakukan pembacaan intensif terhadap sumber-sumber tersebut, mencatat secara sistematis, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama pemikiran Harun Nasution, seperti biografi, rasionalisme, reformasi pendidikan, teologi, dan kritik yang ditujukan kepadanya.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk tidak hanya memaparkan pemikiran Harun Nasution secara deskriptif, tetapi juga menganalisisnya secara kritis dan mendalam. Tahapan analisis meliputi:

- Organisasi Data: Data disusun secara sistematis dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang menjadi kerangka pembahasan, seperti latar belakang biografis, karakteristik pemikiran, konteks sejarah, serta pengaruh dan warisan intelektualnya.
- Interpretasi dan Analisis: Gagasan-gagasan Harun Nasution diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada konteks sosial-historis saat pemikirannya muncul. Analisis dilakukan dengan menguraikan argumen utama, seperti hubungan antara akal dan wahyu, kebebasan berpikir dan ijtihad, serta perbandingan teologi rasional Mu'tazilah dengan teologi tradisional Asy'ariyah.
- Sintesis dan Penarikan Kesimpulan: Pada tahap akhir, hasil analisis disintesis untuk membentuk pemahaman menyeluruh tentang kontribusi, relevansi, dan tantangan pemikiran Harun Nasution. Kesimpulan dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian, dengan dukungan perspektif historis-filosofis untuk menempatkan pemikirannya dalam peta sejarah intelektual Islam Indonesia secara komprehensif.

PEMBAHASAN

1. Biografi Harun Nasution (1919-1998)

a. Latar Belakang Keluarga

Harun Nasution, yang dikenal sebagai Dr. H. Harun Nasution, dilahirkan pada 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ia berasal dari keluarga Muslim Mandailing, sebuah kelompok etnis Batak yang memiliki tradisi Islam yang kental. Ayahnya, Abdul Jabbar Ahmad, adalah seorang ulama dan pedagang yang berhasil dan mempunyai pengaruh besar di komunitasnya serta dalam pemerintahan lokal. Karena posisi terhormat tersebut, Abdul Jabbar diangkat menjadi Qadhi (penghulu) dan kemudian diberikan tugas oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai Kepala Agama, serta menjabat Hakim Agama dan Imam Masjid di Kabupaten Simalungun. Ibunya, Maimunah, merupakan wanita yang sangat taat beragama, berasal dari Tanah Bato, Tapanuli Selatan. Ia adalah anak seorang ulama Mandailing yang pernah tinggal di Makkah dan dikenal fasih berbahasa Arab, kemampuan yang sangat jarang pada waktu itu.

Harun adalah anak keempat dari lima bersaudara. Saudara-saudaranya termasuk Mohammad Ayyub yang merupakan anak pertama, diikuti oleh Khalil, Sa'idah, dan adiknya yang termuda, Hafshah. Kedua orang tuanya yang berpendidikan agama memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan pendidikan Harun sejak kecil. Ia tumbuh dalam suasana rumah yang dipenuhi dengan nilai-nilai Islam. Sejak usia dini, Harun sudah diajarkan untuk mengaji, menghafal Al-Qur'an, dan mempelajari dasar-dasar ilmu agama dari para guru yang sering diundang oleh ayahnya.

Meskipun mereka memiliki tradisi keislaman yang kuat, keluarga Harun juga mendukung pendidikan modern. Oleh karena itu, selain belajar di surau dan madrasah, Harun juga menempuh pendidikan formal di sekolah Belanda (Hollandsch-Inlandsche School), yang saat itu dianggap sebagai simbol sistem pendidikan Barat. Latar belakang keluarga yang religius namun progresif inilah yang kemudian membentuk pandangan Harun dalam mengintegrasikan pemikiran Islam tradisional dengan pendekatan yang rasional, kritis, dan ilmiah terhadap agama. Pengalaman masa kecilnya di lingkungan yang moderat dan terdidik menjadi pondasi penting bagi perannya di masa depan sebagai pelopor pemikiran Islam rasional di Indonesia.

b. Riwayat Pendidikan di Indonesia dan Luar Negeri

Harun Nasution memulai pendidikan formalnya di Hollandsch-Inlandsche School (HIS), sebuah sekolah dasar kolonial yang dimiliki oleh Belanda, selama tujuh tahun. Ia lulus pada tahun 1934 di usia yang sangat muda, yakni 14 tahun. Selama di sekolah ini, Harun memperoleh dasar-dasar pendidikan modern dengan penggunaan bahasa Belanda, serta mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti matematika, sejarah, geografi, dan tata bahasa. Pendidikan yang ia terima memberinya akses awal pada cara berpikir yang sistematis dan ilmiah.

Setelah menyelesaikan studi di HIS, Harun melanjutkan pendidikan di Modern Islamietsche Kweekschool (MIK), sebuah lembaga pendidikan guru Islam swasta yang bersifat progresif. Sekolah ini juga menggunakan bahasa Belanda, menunjukkan bahwa Harun sejak awal sudah terbiasa berinteraksi dengan bahasa asing dan pemikiran modern. Di MIK, kemampuan kritis Harun terhadap teks dan hukum Islam mulai terlihat. Ia mulai mempertanyakan beberapa tafsir keagamaan yang bersifat kaku dan dogmatis. Pengalaman ini menjadi salah satu fondasi bagi pengembangan sikap kritis intelektual yang ia bangun selanjutnya.

Setelah merasa cukup dengan pendidikan umum yang dimilikinya, Harun memutuskan untuk mendalami agama Islam secara langsung di pusat dunia Islam. Pada tahun 1938, ia berangkat ke Makkah untuk belajar. Namun, setelah sekitar setahun, ia merasa tidak memperoleh suasana akademis yang diinginkannya. Ia pun memilih untuk pindah ke Mesir, yang merupakan pusat keilmuan Islam klasik dan modern yang lebih dinamis. Di Mesir, ia melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, yang merupakan salah satu institusi keislaman tertua dan paling terkemuka di dunia Islam. Namun, Harun merasa bahwa metode pendidikan di Al-Azhar terlalu konvensional dan kurang memberikan ruang untuk berpikir kritis.

Karena merasa kurang puas dengan sistem pendidikan di Al-Azhar, Harun memutuskan untuk pindah ke American University in Cairo (AUC), universitas sekuler dengan gaya Barat. Di sana, ia beralih dari studi Islam ke pendidikan dan ilmu sosial, dan berhasil meraih gelar Bachelor of Arts (B. A.) dalam bidang Studi Sosial pada tahun 1952. Langkah ini mencerminkan kecenderungan Harun yang semakin condong pada pendekatan multidisiplin untuk memahami realitas keislaman dan masyarakat.

Beberapa tahun kemudian, Harun kembali ke Mesir dan melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Studi Islam (Dîrâsah Islâmiyyah), di bawah bimbingan Syaikh Muhammad bin Abi Zahrah, seorang ulama dan intelektual terkemuka. Pada tahap ini, Harun semakin mendalami pemikiran keislaman secara akademis tetapi tetap dengan sikap kritis. Ketika berada di Mesir untuk kedua kalinya, ia mendapat tawaran beasiswa untuk studi ke luar negeri.

Peluang besar datang ketika ia ditawarkan untuk melanjutkan studi di McGill University, Montreal, Kanada, tepatnya di Institute of Islamic Studies, yang saat itu dikenal sebagai salah satu pusat studi Islam modern paling maju di dunia Barat. Di McGill, Harun memilih untuk fokus pada kajian modernisasi dalam Islam, dengan pendekatan historis, filosofis, dan rasional terhadap teks dan tradisi Islam. Ia menyelesaikan program doktornya (Ph. D.) dalam waktu dua setengah tahun dan mendapatkan gelar doktor pada tahun 1968. Disertasinya menekankan dinamika pemikiran rasional dalam tradisi kalam Islam, terutama kontribusi dari aliran Mu'tazilah.

Pendidikan Harun Nasution yang sangat mendalam, yang mencakup tradisi klasik Timur Tengah hingga metodologi akademis modern Barat, memberikannya keahlian khusus untuk menghubungkan dua dunia: dunia Islam yang konvensional dan dunia pemikiran kontemporer. Ini menjadi dasar penting dalam seluruh gagasan dan kontribusi intelektualnya di Indonesia di kemudian hari (Hidayat, M. H. 2015).

c. Karier Akademik dan Perannya di IAIN

Setelah menyelesaikan gelar doktor di McGill University, Harun Nasution kembali ke tanah air pada tahun 1969 dan segera memulai karier yang berarti dalam dunia akademis. Ia mengajar di berbagai institusi pendidikan, seperti IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IKIP Jakarta, dan Universitas Nasional. Namun, momen paling penting dalam perjalanan pemikirannya terjadi di IAIN Jakarta, yang sekarang dikenal sebagai UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menjabat sebagai Rektor IAIN selama sebelas tahun, dari 1973 hingga 1984, yang merupakan periode penting dalam sejarah perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Kepemimpinan Harun Nasution di IAIN menjadi titik balik dalam pembaruan studi Islam. Ia memperkenalkan pendekatan baru dalam pemikiran Islam, mengedepankan logika, kritik, dan metode ilmiah dalam pengajaran. Ia mempromosikan nasionalisasi ajaran agama dan mengintegrasikan ilmu umum ke dalam studi Islam, bertujuan untuk menciptakan jembatan antara ilmu Islam dan bidang ilmu sosial, humaniora, serta filsafat modern. Salah satu inovasinya adalah mengubah metode pengajaran dari pendekatan feodal menjadi berbasis diskusi dan seminar, serta mendorong transisi dari tradisi lisan ke tradisi tulisan. Ia juga mengedepankan pemahaman Islam yang komprehensif dan universal, meliputi sejarah, filsafat, etika, dan budaya, tidak hanya terbatas pada hukum dan ritual.

Selain menjalani tugasnya sebagai rektor, Harun ditunjuk sebagai Ketua Lembaga Pembinaan Pendidikan Agama di IKIP Jakarta. Ini menunjukkan komitmennya untuk memperluas reformasi pendidikan Islam di berbagai instansi. Ia semakin memperkuat posisi di dunia pendidikan tinggi ketika diangkat sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Jakarta mulai tahun 1982 hingga akhir hayatnya. Dalam jabatan ini, ia membentuk sistem akademik yang solid dan melahirkan ratusan doktor di bidang studi Islam, yang kemudian menjadi tokoh, akademisi, dan pemimpin di lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Selama mengabdikan, Harun Nasution berperan aktif dalam membangun tradisi ilmiah yang kuat. Ia memperbaharui kurikulum, membina serta mengembangkan kemampuan dosen, menerbitkan jurnal ilmiah, memperkaya perpustakaan, dan mendirikan Program Pascasarjana (S-2 dan S-3) pada tahun 1982, yang menjadi landasan penting bagi pengembangan ilmu Islam yang berbasis penelitian. Semua prestasi ini menciptakan posisi Harun Nasution sebagai arsitek utama dalam modernisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam dunia akademis Islam masa kini (Sholehuddin, M. S. 2010).

2. Ciri - Ciri Umum Pemikiran Harun Nasution.

Pemikiran Harun Nasution adalah salah satu aspek utama yang berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia, terutama dalam konteks usaha untuk memodernisasi, merasionalisasi, dan mereformasi pendidikan Islam. Dalam tulisannya, Harun Nasution menggambarkan Islam bukan hanya sebagai agama yang bersifat tekstual dan tradisional, tetapi juga sebagai suatu sistem pemikiran yang berkembang dan siap menerima perubahan zaman. Ia menawarkan pendekatan intelektual dan teologis yang mampu menghubungkan antara kebutuhan untuk menjaga keaslian ajaran Islam dan keharusan untuk beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, serta ilmu pengetahuan modern.

Dengan pendidikan yang mendalam dalam teologi dan filsafat, Harun Nasution menunjukkan pandangan yang menekankan penggunaan akal dan rasio sebagai cara utama dalam memahami dan menginterpretasikan wahyu. Hal ini menjadi ciri khasnya yang membedakannya dari tradisi Islam yang lebih ortodoks dan cenderung konservatif. Ia juga berperan sebagai pionir dalam memperkenalkan dan menyebarkan metode historis-kritik dalam studi keislaman, yang memberikan ruang bagi penelitian yang lebih ilmiah dan objektif terhadap teks-teks serta tradisi Islam.

Dalam bidang pendidikan Islam, pemikiran Harun Nasution tampak sangat jelas, di mana ia mendorong perbaikan kurikulum dan cara mengajar yang tidak hanya fokus pada ilmu agama saja, tetapi juga menggabungkan ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan modern. Ia meyakini bahwa penguatan pendidikan Islam yang rasional dan sesuai konteks adalah kunci penting untuk perkembangan umat Islam di Indonesia agar bisa bersaing dan berpartisipasi aktif dalam era globalisasi.

Berikut adalah beberapa karakteristik umum dari pemikiran Harun Nasution yang menjadi dasar penting bagi kemunculan Islam progresif di Indonesia dan relevan untuk masa depan praktik religius yang inklusif, moderat, dan berpikiran terbuka.

a. Pemikiran Rasional dan Modernis

Dalam beberapa aspek, rasionalisme tidak bersifat universal dan bergantung pada konteks. Menurut Harun, rasionalisme seharusnya mendasarkan diri pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, alih-alih hanya mengandalkan logika. Harun Nasution menganggap individu atau kelompok yang mendukung pemikiran bebas sebagai rasional, sedangkan mereka yang lebih berpegang pada teks-teks wahyu dan hadis disebut sebagai tradisional. Ia juga menegaskan bahwa para pemikir independen seperti Ibn al-Rawandi dan al-Razi tidak kondusif untuk akal. Dalam ajaran Islam, penggunaan akal tidak dilarang secara ketat, sehingga tidak menjadi penghalang bagi pemikiran.

Jenis rasional yang dimaksud oleh Harun Nasution berkaitan dengan rasionalitas ilmiah. Ia bersifat relatif karena berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, istilah "rasional" merujuk pada usaha untuk mengikuti kemajuan dalam sains. Harun Nasution menjelaskan bahwa ada dua teori mengenai hakikat pengetahuan yang dapat membantu mendasari kerangka rasional: realisme (pengetahuan dianggap sebagai representasi nyata dari apa yang ada di dunia) dan idealisme (pengetahuan sebagai gambaran subjektif dari kenyataan). Ia juga mengidentifikasi dua cara untuk memperoleh pengetahuan: empiris (melalui indera) dan rasionalisme (melalui akal, meskipun indera juga berperan).

Dalam pandangan masyarakat Barat, modernisasi mencakup pemikiran, gerakan, dan upaya untuk mengubah prinsip, tradisi, dan institusi yang sudah lama ada. Namun, Harun Nasution memilih kata pembaharuan untuk menghindari makna negatif. Ia menciptakan frasa "pembaharuan Islam" dengan harapan bisa mengubah cara pandang masyarakat terhadap pemikiran Islam di Indonesia, yang ia nilai masih terlalu tradisional

dan mengarah pada stagnasi. Perubahan yang ia maksud adalah pemahaman yang lebih baru tentang Al-Qur'an dan Hadis yang sesuai dengan konteks. Seperti halnya ulama lainnya, Harun Nasution juga percaya akan kebenaran Al-Qur'an dan Hadis dan tidak berniat mengubah keduanya selagi kita hidup.

Harun Nasution menolak makna tersebut karena ia percaya bahwa keyakinan ulama dan pemikir masa lalu akan selalu kurang karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan, kondisi sosial, budaya, dan faktor lainnya. Meskipun begitu, tidak perlu merombak semua pandangan ulama dan pemikir terdahulu, karena banyak dari keyakinan mereka yang masih relevan dan berguna hingga saat ini. Harun menunjukkan tiga alasan utama mengapa Islam mengalami kemunduran, yaitu: akal diberi ruang lebih luas, pembaruan dalam teologi umat, dan peningkatan hubungan antara akal dan wahyu. Islam dapat bersaing dengan dunia Barat jika ketiga hal ini ditangani dengan serius.

b. Pendekatan Intelektual Terhadap Islam

Allah menciptakan pikiran manusia agar dapat berpikir. Salah satu cara yang sering dilakukan manusia untuk menunjukkan bahwa firman Allah benar adanya adalah dengan berpikir. Pemikiran-pemikiran hebat dan luar biasa yang muncul dari proses ini dapat memberikan pengaruh yang besar bagi sekelompok orang atau masyarakat, dan oleh karena itu, bisa dibidang bahwa kehidupan manusia berubah seiring dengan waktu karena kecerdasan, dan generasi selanjutnya bisa memperbaikinya. Hal ini dapat dilihat dan dibandingkan dengan cara pandang orang terhadap dunia Barat dan dunia Timur. Ketika dibandingkan dengan negara-negara timur, terutama yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dunia Barat terlihat jauh lebih berkembang.

Sebenarnya, Islam bukanlah agama yang menolak proses berpikir, pemahaman, atau kemajuan. Beberapa hadis Rasulullah yang terkenal menunjukkan dorongan Islam untuk hal ini. Salah satu hadisnya meminta kita sebagai umatnya untuk selalu menuntut ilmu, bahkan menganggapnya sebagai sebuah kewajiban. Sebab, pengetahuan adalah fondasi utama dan simbol kemajuan suatu bangsa. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan menjadi tolok ukur seberapa majunya sebuah negara. Harun Nasution mengungkapkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia terhadap ilmu pengetahuan masih rendah. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa masyarakat lambat dalam berpartisipasi dalam proses modernisasi dan dominasi pandangan hidup tradisional yang berasal dari Teologi Asy'ariyah.

Situasi ini mendorong Harun Nasution untuk memberitahu masyarakat, terutama mahasiswa di IAIN (Perguruan Tinggi Islam) pada masanya, mengenai pentingnya ilmu pengetahuan untuk pengembangan dan kebangkitan intelektual Islam, khususnya di Indonesia. Perhatian Harun Nasution terhadap ilmu pengetahuan dan intelektual Islam Indonesia terlihat dalam gerakan yang digagasnya, yang ia sebut sebagai pembaharuan Islam atau modernisasi, yang dikenal di dunia Barat sebagai modernisasi atau modernisme. Penelitian Harun Nasution ini berkaitan dengan posisinya di institusi pendidikan, khususnya di IAIN Jakarta, di mana ia menjabat sebagai direktur program studi yang relevan.

c. Gagasan Reformasi Pemikiran Islam

Dikenal sebagai seorang pemikir Muslim yang sangat rasional dan progresif, Harun Nasution memiliki perspektif yang mendalam tentang interaksi antara akal dan wahyu dalam Islam. Menurutnya, tidak terdapat pertentangan mendasar antara keduanya; sebaliknya, akal dan wahyu merupakan dua komponen yang saling mendukung dan melengkapi dalam memahami agama. Harun menjelaskan bahwa datangnya wahyu kepada manusia bukanlah proses yang sederhana dan langsung, melainkan merupakan

sebuah interaksi yang kompleks antara Tuhan, yang ia sebut sebagai "akal," dan manusia yang juga memiliki akal. Ia berpendapat bahwa tidak mungkin Tuhan, sebagai sumber akal yang sadar dan memiliki kehendak untuk menciptakan serta mengatur alam, dapat berkomunikasi dengan baik kepada manusia yang juga berakal tanpa adanya proses dialog yang melibatkan pemikiran dan pemahaman.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran yang pernah diungkapkan oleh filsuf Muslim klasik, Al-Kindi, yang diutarakan oleh Dr. H. Fakhruddin Fa'iz, MA, dalam ceramahnya mengenai Al-Kindi. Al-Kindi menegaskan bahwa agama dan filsafat tidaklah dua bidang yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Ilmu agama, menurutnya, merupakan bagian dari studi filsafat yang lebih luas. Oleh karena itu, agama dan filsafat tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki tujuan yang sama dalam mengungkapkan kebenaran. Dalam hal ini, agama menyampaikan wahyu ilahi yang benar mutlak, sedangkan filsafat memanfaatkan akal manusia untuk menjelajahi, memahami, dan merasionalisasi kebenaran itu.

Lebih lanjut, Harun Nasution menekankan bahwa keberadaan akal adalah prasyarat penting bagi seseorang untuk menjalankan perintah agama. Individu yang mampu berpikir dan menggunakan akalnya dengan sadar menunjukkan bahwa mereka telah menjalani proses pemikiran filosofis dalam pengertian luas. Sebaliknya, mereka yang tidak dapat berpikir dengan baik seperti anak kecil, orang dengan gangguan mental, atau mereka yang sedang tidur atau pingsan, tidak diharuskan untuk mengikuti perintah agama, meskipun perintah itu bersifat dasar. Hal ini menunjukkan bahwa memahami agama bukan sekadar menerima perintah secara harfiah, melainkan juga melibatkan kemampuan akal dan kesadaran untuk menggali makna serta implikasi dari perintah tersebut.

Konsep hubungan yang erat antara agama dan filsafat ini menciptakan peluang untuk dialog konstruktif antara tradisi keagamaan dan ilmu pengetahuan. Harun Nasution berpendapat bahwa wahyu adalah firman Tuhan yang memuat kebenaran absolut dan diturunkan kepada para nabi dan rasul sebagai perwakilan yang dipercaya untuk menyampaikannya kepada umat manusia. Di sisi lain, filsafat adalah anugerah akal yang diberikan kepada manusia agar mereka dapat mencari, meneliti, dan memahami jalan menuju kebenaran secara mandiri. Dengan begitu, wahyu menyediakan landasan normatif dan moral yang kuat, sementara filsafat memberikan pendekatan analitis dan reflektif untuk memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata.

Pandangan ini juga mengakui akal sebagai alat penting dalam Islam, bukan sekadar alat sekunder yang berada di bawah wahyu. Harun menolak pandangan tradisional yang menganggap adanya pemisahan yang ketat antara akal dan wahyu atau bahkan menilai akal sebagai sumber kesesatan. Sebaliknya, ia mendorong umat Islam untuk mengembangkan potensi akal mereka dalam memahami agama secara lebih dalam dan kontekstual, sembari tetap menjaga esensi wahyu yang bersifat transenden. Dengan demikian, wahyu dan akal adalah dua sumber kebenaran yang berjalan beriringan untuk membimbing umat menuju pemahaman Islam yang komprehensif dan dinamis.

Dalam zaman yang modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pandangan Harun Nasution menjadi sangat penting dan strategis. Ia menghadirkan cara berpikir yang memungkinkan umat Islam untuk tetap setia pada prinsip-prinsip agama sekaligus bersikap terbuka terhadap kemajuan dan perubahan zaman. Pendekatan ini menciptakan peluang untuk pembaruan intelektual dan dialog antara budaya, serta menolak keadaan yang stagnan dan doktrin yang bisa menghalangi kemajuan umat Islam.

Dengan cara demikian, Harun Nasution tidak hanya mendirikan dasar-dasar filosofis untuk hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu, tetapi juga memberikan fondasi praktis untuk pembaruan pendidikan Islam, pengembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan masyarakat Islam yang modern dan terbuka.

3. Konteks Sejarah dan Pemikiran Harun Nasution

a. Keadaan Umat Islam Indonesia Menurut Harun Nasution

Pada era Harun Nasution, mayoritas masyarakat Muslim di Indonesia masih terjebak dalam cara berpikir yang sangat tradisional dan cenderung konservatif. Pendekatan yang berfokus pada teks dan norma ajaran Islam masih sangat dominan, sehingga banyak orang Islam kurang menerima metode berpikir yang lebih rasional, filosofis, dan kontekstual. Harun mengamati bahwa banyak penafsiran agama yang beredar di kalangan umat lebih mengutamakan teks-teks klasik dan tidak menyesuaikan dengan perubahan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan sangat sedikit kesempatan untuk melakukan refleksi intelektual yang mendalam dan kritis terhadap ajaran Islam.

Selain itu, Harun Nasution juga menyadari adanya rasa takut yang luas terhadap pemikiran rasional, terutama filsafat, di kalangan umat Islam pada waktu itu. Filsafat sering kali dianggap sebagai ancaman bagi keyakinan dan bahkan dapat menjerumuskan orang ke dalam kekufuran. Sikap semacam ini mengakibatkan kekakuan dalam berpikir, sehingga umat menjadi enggan untuk menggunakan akal mereka secara maksimal dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam. Harun berpendapat bahwa ketakutan seperti ini pada akhirnya melemahkan kemampuan umat Islam untuk berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman.

Kritik utama yang diungkapkan oleh Harun Nasution adalah terhadap pandangan taklid, yaitu mengikuti pandangan ulama atau tradisi agama secara buta tanpa melibatkan pemikiran kritis dan analisis ulang. Sikap taklid ini menghalangi umat Islam untuk berani melakukan ijtihad, yaitu usaha intelektual untuk menemukan hukum dan makna baru yang relevan dengan konteks dan situasi zaman. Menurut Harun, kunci pembaruan dalam Islam terletak pada kemampuan umat untuk membedakan antara ajaran Islam yang mutlak (qath'i) dan yang bersifat relatif (zhanni). Dengan pemahaman yang benar tentang perbedaan ini, umat bisa melakukan reinterpretasi dan penyesuaian ajaran secara akurat tanpa kehilangan esensi dasar Islam.

Lebih lanjut, Harun Nasution menekankan pentingnya akal dan wahyu sebagai dua elemen yang harus saling melengkapi, bukan dipertentangkan. Ia menyatakan bahwa keduanya berasal dari Tuhan yang Maha Esa dan saling mendukung. Wahyu memerlukan akal untuk dipahami dengan tepat, sedangkan akal membutuhkan wahyu agar tidak tersesat dalam penafsiran yang salah. Dalam pandangannya, pemikiran rasional dan filsafat tidak hanya sejalan dengan Islam, tetapi juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, umat Islam perlu bersikap terbuka terhadap studi filsafat dan metode berpikir ilmiah sebagai cara untuk memperdalam pemahaman agama.

Harun Nasution turut mengangkat kembali tradisi pemikiran rasional dari aliran Mu'tazilah, yang pada masa kejayaan Islam sangat mengedepankan peran akal dan logika dalam teologi serta filsafat. Menurut Harun, kemajuan umat Islam di masa lalu sangat terkait dengan keberanian para pemikirnya untuk membuka ruang dialog antara wahyu dan rasio. Sebaliknya, kemunduran umat Islam terjadi ketika pintu ijtihad tertutup dan umat lebih memilih untuk berpegang pada teks dengan cara yang kaku tanpa melakukan pembaruan. Ia berpendapat bahwa untuk mengembalikan kejayaan umat Islam,

diperlukan revolusi pemikiran yang menempatkan rasio dan wahyu dalam posisi seimbang.

Dalam konteks Indonesia, sudut pandang Harun Nasution ini sangat maju serta menjadi faktor utama dalam lahirnya pemikiran Islam kontemporer dan reformasi pendidikan Islam. Ia berusaha untuk menghapus ketakutan masyarakat terhadap filsafat dan menciptakan kesempatan untuk dialog ilmu yang positif antara Islam dan ilmu pengetahuan modern. Melalui ide-idenya, Harun menekankan bahwa Islam bukanlah agama yang menolak perkembangan dan rasionalitas, melainkan agama yang sangat menghargai intelektualitas dan kemampuan analisis kritis dari umatnya.

b. Tantangan Islam di Indonesia Menurut Harun Nasution

Menurut Harun Nasution, umat Muslim di Indonesia menghadapi berbagai tantangan besar yang benar-benar menghalangi perkembangan dan penyesuaian terhadap perubahan zaman modern. Tantangan ini tidak hanya berasal dari faktor eksternal, seperti pengaruh sosial, politik, dan globalisasi, tetapi juga muncul dari dalam diri umat Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, Harun berpendapat bahwa untuk menghadapi dan mengatasi tantangan zaman, umat Islam perlu melakukan introspeksi dan pembaruan dari dalam diri mereka terlebih dahulu.

Salah satu tantangan utama yang mendapat perhatian serius darinya adalah dominasi pengaruh tradisionalisme dalam pemikiran keagamaan umat Islam di Indonesia. Tradisionalisme ini seringkali menghasilkan sikap dogmatis yang menerima ajaran tanpa pertimbangan kritis atau analisis yang mendalam. Sikap ini menyebabkan umat menjadi tertutup terhadap ide-ide dan pemikiran baru yang sebenarnya bisa memperkaya dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama. Dogmatisme ini juga berujung pada kekakuan dalam beragama, sehingga umat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Di samping itu, Harun Nasution mencermati kurangnya penggunaan akal dan rasionalitas dalam praktik keagamaan. Walaupun Islam menekankan dengan jelas pentingnya akal dan logika untuk memahami wahyu dan menjalankan ajaran, tetap saja banyak umat Islam di Indonesia yang lebih memilih untuk mempercayai takhayul, mistik, dan praktik keagamaan yang tidak didasari oleh pengetahuan atau rasionalitas. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara aspek spiritual dan rasional dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Tantangan signifikan lainnya adalah semakin berkurangnya semangat ijtihad, yaitu usaha intelektual untuk menggunakan akal dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan ajaran Islam sesuai dengan konteks zaman yang ada. Harun melihat bahwa semangat ini mulai lenyap dan tergantikan oleh kecenderungan umat yang cenderung mengikuti pendapat para ulama terdahulu secara membabi buta atau taklid, tanpa upaya untuk melakukan pembaruan atau penyesuaian dengan kondisi saat ini. Menurut Harun, tanpa adanya ijtihad, umat Islam akan mengalami kesulitan untuk berkembang dan berkontribusi aktif dalam masyarakat modern.

Selain tantangan internal, Harun Nasution juga menyoroti permasalahan struktural dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ia mengkritik adanya pemisahan yang mencolok antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam, yang menyebabkan institusi pendidikan Islam kesulitan untuk menghasilkan generasi yang memiliki wawasan luas dan mampu menjawab tantangan zaman secara komprehensif. Oleh karena itu, Harun mengusulkan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai solusi. Inisiatif transformasi IAIN menjadi UIN merupakan salah satu

contoh nyata dari upaya untuk menghilangkan batasan-batasan tersebut, sehingga pendidikan Islam bisa lebih relevan dengan konteks masa kini.

Tantangan lain yang mendapat perhatian dari Harun adalah sikap sebagian umat Islam yang menganggap agama sebatas formalitas. Banyak di antara mereka yang menjalani ritual keagamaan tanpa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai substansial dan esensial dari Islam. Sikap ini berisiko menjadikan agama hanya sebagai kebiasaan tanpa makna, bukan sebagai alat untuk transformasi pribadi dan sosial. Selain itu, Harun juga mengkritik penolakan total terhadap segala hal yang dianggap "berbau Barat," termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Padahal, menurutnya, umat Islam seharusnya tidak alergi terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, melainkan dapat memanfaatkannya untuk memperkuat ajaran Islam dan membangun peradaban yang maju serta berdaya saing.

Secara keseluruhan, Harun Nasution menyerukan umat Islam di Indonesia untuk melakukan revitalisasi pemikiran dan pendidikan, bersikap terbuka terhadap pengetahuan serta teknologi terkini, meningkatkan kemampuan berpikir dan berijtihad, serta menjauhi sikap dogmatis dan taklid yang kaku. Hanya dengan langkah ini umat Islam dapat menghadapi tantangan zaman dan menciptakan peradaban yang seimbang dan maju sesuai dengan semangat Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

c. Pengaruh Modernisme dan Rasionalisme Islam di Indonesia Menurut Harun Nasution

Pengaruh modernisme dan rasionalisme dalam Islam di Indonesia, menurut Harun Nasution, memiliki dampak yang sangat besar, terutama dalam meningkatkan pemikiran keislaman di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia. Harun Nasution banyak dipengaruhi oleh ide-ide Muhammad Abduh, seorang pembaharu Islam asal Mesir yang dikenal dengan semangat modern dan pendekatan rasionalnya dalam mempelajari agama. Muhammad Abduh berupaya untuk menyelaraskan tradisi keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman, sehingga ajaran Islam tetap relevan dan hidup dalam masyarakat. Pandangan rasional Muhammad Abduh menjadi dasar filosofis bagi Harun Nasution dalam mengembangkan teologi rasional di Indonesia, yang menekankan pentingnya akal dan penalaran kritis dalam memahami wahyu.

Harun Nasution menyatakan bahwa gerakan modernisme Islam bertujuan untuk membebaskan umat dari pembatasan tradisionalisme yang kaku dan konservatif, yang selama ini menghalangi kemampuan berpikir dan berinovasi umat Islam. Ia mengamati bahwa banyak umat Islam terjebak dalam pola taklid, yaitu mengikuti pendapat dan fatwa para ulama sebelumnya tanpa memikirkan relevansi pandangan tersebut dengan konteks zaman saat ini. Menurut Harun, sikap taklid ini menghambat proses perbaikan dan kemajuan umat. Oleh karena itu, dia mengusulkan agar umat Islam membangkitkan kembali semangat ijtihad, yaitu usaha intelektual yang serius dengan memanfaatkan akal dan logika untuk mengeksplorasi kembali hukum dan pemahaman agama yang dapat menjawab tantangan zaman.

Rasionalisme yang ditekankan oleh Harun Nasution menempatkan akal tidak sekadar sebagai alat berpikir biasa, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu. Baginya, wahyu tidak hanya dapat dimaknai secara tekstual dan dogmatis, tetapi juga harus dianalisis secara mendalam dengan pendekatan rasional dan kontekstual agar esensi ajaran Islam dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan modern. Pendekatan ini memungkinkan Islam untuk berkembang menjadi agama yang dinamis dan adaptif, mampu memberikan solusi untuk berbagai masalah kemanusiaan dan sosial di zaman kontemporer.

Dalam dunia akademik, terutama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang merupakan lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia, Harun Nasution memberikan kontribusi besar melalui reformasi kurikulum dan metode pengajaran. Dia berusaha untuk menjauhkan studi Islam dari pendekatan yang sempit dan normatif, serta memperkenalkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern seperti sosiologi, antropologi, filsafat, dan disiplin ilmu sosial lainnya. Perubahan paradigma ini mengubah studi Islam menjadi lebih ilmiah dan kritis, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar menghafal teks-teks klasik, tetapi juga mampu melakukan analisis kritis dan berpikir holistik mengenai isu-isu keagamaan dan sosial.

Pengaruh modernisme dan rasionalisme dalam pemikiran Harun Nasution juga terlihat dari usaha beliau untuk menghidupkan kembali pemikiran teologis Mu'tazilah, sebuah aliran dalam Islam klasik yang menempatkan akal sebagai pusat penalaran dan kebebasan berpikir. Harun meyakini bahwa umat Islam perlu mengadopsi sikap rasional dan terbuka untuk tidak ketinggalan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat. Dengan mengintegrasikan tradisi intelektual klasik yang progresif ini dalam konteks modern, Harun Nasution berharap umat Islam Indonesia dapat membangun peradaban yang maju sambil tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam yang otentik.

Secara keseluruhan, pandangan Harun Nasution terkait modernisme dan rasionalisme dalam Islam mencerminkan sebuah wawasan yang luas dan foresight dalam menghadapi tantangan dari globalisasi dan perkembangan zaman. Ia tidak hanya berupaya untuk memperbaiki pemahaman umat Islam yang sering terjebak dalam ketidakfleksibelan dan dogma, tetapi juga mendorong mereka untuk menggunakan akal dan pengetahuan sebagai sarana untuk mengalami pembaruan dan kebangkitan. Idennya telah memberikan sumbangan signifikan dalam membentuk paradigma ilmu Islam di Indonesia yang lebih terbuka, berbasis riset, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

4. Pemikiran Tentang Teologi Islam

a. Perbedaan antara Teologi Rasional dan Tradisional

Dalam pandangan Harun Nasution, teologi Islam terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu teologi tradisional dan teologi rasional. Perbedaan antara keduanya terletak pada perspektif mengenai fungsi akal dan kekuasaan teks dalam memahami ajaran Islam. Walaupun Harun tidak menolak keberadaan teologi tradisional, ia mengkritik sifat kaku dan tertutup yang muncul akibat dominasi pendekatan tersebut dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam di Indonesia.

1. Teologi Tradisional

Teologi tradisional dalam Islam umumnya diasosiasikan dengan pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang merupakan dua mazhab teologi Sunni yang paling dominan. Ciri khas dari teologi tradisional adalah:

- Menegaskan penerimaan dogma (doktrin keyakinan) sebagaimana yang diterima secara literal dari teks wahyu (Al-Qur'an dan hadis).
- Peran akal yang sangat terbatas dalam memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan Tuhan, sifat-Nya, takdir, dan hal-hal yang tidak tampak.
- Cenderung menolak pertanyaan yang bersifat spekulatif dan rasionalisasi terhadap doktrin keagamaan.
- Lebih menekankan pada pembelaan iman umat daripada dialog dan pengembangan pemikiran baru.
- Menghindari sengketa dengan otoritas agama dan kekuasaan politik, sehingga berkembang menjadi teologi yang defensif dan konservatif.

Harun Nasution berpendapat bahwa dominasi teologi tradisional di kalangan umat Islam Indonesia membuat agama menjadi rigid, tekstual, serta menutup ruang untuk berpikir kritis. Hal ini mengakibatkan umat kurang mampu menghubungkan ajaran agama dengan konteks sosial dan perubahan zaman.

2. Teologi Rasional

Sebaliknya, teologi rasional berlandaskan prinsip bahwa akal adalah alat penting untuk memahami dan memperkaya ajaran keyakinan. Harun Nasution menghidupkan kembali warisan pemikiran Mu'tazilah, yang merupakan mazhab teologi klasik yang berkembang pesat saat masa kejayaan Islam dan dikenal dengan pendekatannya yang rasional. Ciri utama teologi rasional adalah:

- Menonjolkan peran akal dalam memahami ajaran agama, terutama pada hal-hal yang tidak secara jelas dijelaskan dalam teks wahyu.
- Memberikan ruang untuk ijtihad dan tafsir yang kontekstual, sesuai dengan tantangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.
- Mengutamakan kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral manusia, termasuk dalam aspek keadilan Tuhan, kehendak bebas, dan akuntabilitas atas tindakan.
- Tidak ragu untuk mempertanyakan dogma atau pandangan lama yang dirasa tidak relevan secara logis dan etis.
- Bersikap progresif serta terbuka kepada dialog antara agama, filsafat, dan ilmu modern.

Harun berpendapat bahwa umat Islam akan lebih berkembang jika kembali menghidupkan tradisi teologi rasional, karena dengan demikian ajaran Islam dapat disesuaikan dengan konteks tanpa kehilangan esensinya. Ia juga menekankan bahwa dalam sejarah Islam, kemajuan intelektual umat justru terjadi ketika akal diberi ruang yang luas dalam teologi, seperti pada masa peradaban Abbasiyah.

b. Pengenalan Kembali terhadap Muktazilah

Muktazilah merupakan aliran pemikiran teologis yang bersifat rasional dan muncul pada abad ke-8 M, serta pernah menjadi mazhab resmi pada waktu pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Beberapa prinsip utamanya yaitu:

- At-Tauhid (Keesaan Tuhan): Menolak penggambaran Tuhan dalam bentuk manusia serta menolak sifat-sifat yang terpisah dari diri-Nya.
- Al-'Adl (Keadilan Tuhan): Tuhan tidak menciptakan kejahatan; setiap manusia bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.
- Al-Wa'd wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman): Tuhan pasti akan menepati janji-Nya mengenai ganjaran dan ancaman hukuman.
- Al-Manzilah bain al-Manzilatain (Status di Antara Dua Posisi): Seorang Muslim yang melakukan dosa besar tidak dianggap kafir, melainkan berada di posisi antara iman dan kufur (fasiq).
- Al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar (Perintah untuk melaksanakan kebaikan dan melarang keburukan): Tanggung jawab moral untuk menegakkan kebenaran.

5. Pemikiran tentang Kebebasan Berpikir dan Ijtihad dalam Islam

a. Kebebasan Berpikir dalam Islam

Harun Nasution ialah salah satu tokoh intelektual Muslim di Indonesia yang sangat berani memperjuangkan kebebasan berpikir dalam menafsirkan dan melaksanakan ajaran Islam. Baginya, kebebasan berpikir menjadi salah satu pijakan penting untuk membangun sebuah peradaban Islam yang logis, terbuka, dan berkembang. Ia meyakini bahwa jika kebebasan berpikir tidak ada, umat Islam akan sulit untuk maju dan tidak dapat menghadapi tantangan zaman modern.

- Akal dan Kebebasan dalam Tradisi Islam

Harun Nasution berpendapat bahwa ajaran Islam dari awal sudah menghargai akal dan kebebasan individu untuk berpikir. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong umat manusia untuk menggunakan akal (afala ta'qilun, yatafakkarun, yatadabbarun) dalam memahami tanda-tanda keesaan Allah di jagat raya. Wahyu tidak dimaksudkan untuk mengekang akal, tetapi untuk menjadi panduan bagi akal yang aktif.

Ia menegaskan bahwa wahyu dan akal bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi merupakan dua sumber pengetahuan yang saling mendukung. Wahyu memberi nilai dan arah moral, sedangkan akal membantu manusia dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, menggunakan akal dengan bebas dan bertanggung jawab adalah bagian dari ajaran agama itu sendiri.

- Kritik terhadap Sikap Anti-Rasional dan Taklid Buta

Harun Nasution merasa prihatin dengan fakta bahwa banyak umat Islam Indonesia lebih memilih untuk menerima ajaran secara dogmatis, tanpa memberi kesempatan untuk bertanya, mengkritisi, atau memperluas pemahaman secara mandiri. Ia mengkritik tradisi taklid yang sudah sangat melekat, yaitu mengikuti pendapat ulama tanpa memverifikasi secara logis atau mempertimbangkan konteks sosial pada zaman tersebut. Sikap ini, menurutnya, telah menghambat kreativitas intelektual dan menutup kesempatan bagi kemajuan pemikiran Islam.

Dalam pandangan Harun, ijtihad, yang berarti berpikir mandiri dan kritis dalam memahami ajaran Islam perlu dihidupkan kembali. Hanya dengan melakukan ijtihad, umat Islam bisa keluar dari kebuntuan pemikiran dan menjadikan Islam sebagai agama yang dinamis, relevan, dan mampu menyelesaikan tantangan zaman.

- Kebebasan Berpikir sebagai Hak dan Kewajiban

Harun Nasution memandang kebebasan berpikir bukan sekadar hak individu, melainkan juga sebagai tanggung jawab intelektual dan moral setiap Muslim. Kebebasan berpikir bukan berarti semau-maunya tanpa batas, tetapi harus bertanggung jawab dengan tetap menghargai nilai-nilai etika, rasionalitas, dan kepentingan umum.

Ia menekankan bahwa perbedaan pandangan adalah hal yang normal dan sehat dalam tradisi Islam. Bahkan, dalam sejarah klasik Islam, diskusi dan debat antar mazhab serta aliran merupakan bagian dari dinamika intelektual yang memperkaya pemahaman agama. Menolak perbedaan dan memaksakan satu kebenaran saja hanya akan menciptakan otoritarianisme dalam beragama.

- Penerapan dalam Pendidikan dan Akademik

Dalam ranah pendidikan Islam, terutama saat ia memimpin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Harun mendorong pergeseran metode pembelajaran dari yang bersifat feodal dan berorientasi hafalan menjadi metode diskursif dan analitis. Ia memperkenalkan pendekatan seminar dan diskusi dalam pengajaran, memperluas kurikulum dengan filsafat, sosiologi, sejarah pemikiran Islam, serta memberi peluang kepada mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap ajaran yang mereka pelajari.

Dengan metode ini, Harun berharap agar umat Islam Indonesia tidak hanya menjadi pengikut agama yang taat secara lahiriah, tetapi juga menjadi intelektual yang mampu memahami, mengkritisi, dan mengembangkan ajaran Islam secara kreatif dan relevan dengan konteks.

b. Ijtihad di Era Modern

Harun Nasution adalah seorang pemikir Islam dari Indonesia yang sangat memperhatikan signifikansi ijtihad, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern. Ia beranggapan bahwa ijtihad bukanlah konsep yang terbatas pada masa lalu atau hanya milik para ahli fikih klasik, melainkan sebuah kebutuhan intelektual yang harus senantiasa dihidupkan dalam kehidupan umat Islam sekarang. Menurut Harun, ijtihad adalah sebuah proses berpikir yang logis dan kontekstual untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya sesuai kondisi saat ini. Ia berpendapat bahwa mandeknya ijtihad dalam dunia Islam telah menimbulkan kebuntuan intelektual, menjauhkan umat dari semangat peremajaan, serta membuat tradisionalisme yang stagnan mendominasi pola pikir umat Islam.

Dalam pandangan Harun, banyak umat Islam yang masih terperangkap dalam budaya taklid, yaitu mengikuti pendapat ulama-ulama masa lalu tanpa mempertimbangkan relevansinya. Situasi ini semakin buruk dengan anggapan bahwa berpikir kritis terhadap agama bisa dianggap sebagai tindakan pembangkangan atau bahkan kekufuran. Harun menolak pandangan ini. Ia justru menggarisbawahi bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai rasio, bahkan mendorong pemeluknya untuk berpikir dan merenung sebagai bagian dari ibadah. Oleh karena itu, penting untuk terus menghidupkan ijtihad, tidak hanya dalam bidang hukum, tetapi juga dalam aspek teologi, sosial, dan budaya, agar Islam bisa menjadi agama yang adaptif dan responsif terhadap zamannya.

Di era modern ini, Harun Nasution percaya bahwa umat Islam menghadapi beragam tantangan baru yang rumit, mulai dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, isu demokrasi serta hak asasi manusia, hingga krisis moral dan penurunan nilai. Semua tantangan ini, menurut pandangannya, tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan keislaman yang hanya bersifat literal dan tekstual. Oleh karena itu, ijtihad perlu diarahkan untuk membuka kesempatan tafsir baru yang lebih logis, ilmiah, dan sesuai konteks. Dalam hal ini, Harun tidak hanya berbicara dalam tataran teori, tetapi juga mengambil tindakan nyata melalui reformasi pendidikan tinggi Islam. Ia memimpin perubahan besar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu modern seperti filsafat, sosiologi, dan antropologi dalam kurikulum, serta mendorong metode pembelajaran berbasis diskusi, argumentasi, dan tinjauan kritis terhadap teks-teks klasik.

Lebih lanjut, Harun menegaskan bahwa ijtihad berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan realitas. Tanpa adanya ijtihad, agama akan mengalami kebekuan dalam sebuah bentuk simbolik dan kehilangan vitalitasnya. Namun, dengan ijtihad, ajaran Islam dapat terus hidup dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan manusia di berbagai zaman. Ia meyakini bahwa ijtihad merupakan sarana untuk melakukan pembaruan (tajdid) dalam Islam yang tetap mentransfer nilai-nilai dasar wahyu, namun tetap terbuka terhadap perubahan sosial dan budaya. Oleh karena itu, menurut Harun Nasution, menghidupkan kembali semangat ijtihad adalah kewajiban utama umat Islam modern jika mereka ingin keluar dari keterbelakangan dan bertransformasi menjadi umat yang maju dalam aspek intelektual, spiritual, dan peradaban.

6. Kritik Terhadap Pemikiran Harun Nasution

a. Penolakan terhadap Pemikiran Kalam Harun Nasution dari Kalangan Konservatif

Pemikiran teologis yang rasional dari Harun Nasution telah membawa sudut pandang yang berbeda dalam kajian Islam modern di Indonesia. Akan tetapi, tidak semua kalangan menerima gagasan tersebut dengan baik. Kelompok-kelompok konservatif, khususnya dari pesantren dan para ulama tradisional yang berada di dalam mazhab Asy'ariyah atau Maturidiyah, menunjukkan ketidaksetujuan, bahkan menolak pendekatan yang diajukan oleh Harun.

- Rasionalisme yang Dipandang Mengabaikan Tradisi Teks: Salah satu kritik utama adalah kecenderungan Harun Nasution untuk lebih mengedepankan pemanfaatan akal (rasio) ketimbang teks (naql) dalam memahami ajaran Islam.
- Kritikan terhadap Teologi Asy'ariyah: Dengan berani, Harun Nasution mempertanyakan teologi Asy'ariyah yang biasanya menjadi utama di kalangan Sunni. Ia berargumen bahwa Asy'ariyah cenderung fatalistik, kaku, dan tidak memberi ruang yang cukup bagi akal.
- Kekhawatiran akan Ancaman terhadap Akidah: Pendekatan teologis progresif yang diperkenalkan oleh Harun juga dianggap menimbulkan kekhawatiran akan ancaman terhadap akidah umat.
- Kurangnya Perhatian terhadap Tradisi Sufisme: Pemikiran Harun Nasution dinilai terlalu minim dari segi spiritualitas karena lebih mengabaikan sisi tasawuf.

b. Isu Liberalisme dan Kontroversi Rasionalisme dalam Pandangan Harun Nasution

Harun Nasution merupakan salah satu figur yang berkontribusi terhadap pembaruan Islam di Indonesia. Pemikirannya mendapatkan banyak pujian, tetapi juga tidak lepas dari berbagai kritik dan kontroversi. Salah satu isu paling mencolok yang melingkupi dirinya adalah anggapan liberalisme dan rasionalisme yang dianggap berlebihan oleh sebagian kalangan, terutama dari kelompok konservatif dan tradisional. Menurut mereka, Harun Nasution memberikan terlalu banyak tempat bagi akal dan filsafat dalam memahami agama, yang dapat menggeser otoritas dari teks wahyu yang bersifat mutlak. Beberapa ulama bahkan mencurigai bahwa pendekatan teologinya yang menghidupkan kembali rasionalisme ala Mu'tazilah bisa mengarah pada sekularisasi dan relativisme agama. Tuduhan ini muncul karena Harun secara terbuka menegaskan bahwa akal memiliki peranan penting dan sejajar dengan wahyu dalam memahami ajaran Islam, yang dianggap bertentangan dengan teologi Asy'ariyah yang dominan di kalangan Muslim Sunni, termasuk di Indonesia.

Kritik lain datang dari cara filsafat yang dipakai Harun dalam menganalisis teologi Islam. Bagi sejumlah orang, penerapan metode filsafat dianggap mengancam kemurnian akidah karena membawa agama ke ranah spekulatif. Harun bahkan dituduh menyebarkan paham liberalisme dalam beragama karena dianggap terlalu bebas dalam menafsirkan doktrin-doktrin keislaman, dan memberi ruang untuk relativisasi kebenaran agama. Misalnya, saat ia menyatakan bahwa wahyu memerlukan akal untuk bisa dipahami, dan bahwa semua perintah agama tidak berlaku bagi mereka yang tidak mempunyai akal sehat, ia dianggap menjadikan akal sebagai standar utama, bukan iman. Kritikan ini semakin tajam mengingat Harun memiliki ketertarikan pada pemikiran-pemikiran Islam modern dari Timur Tengah, seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman, yang dikenal dengan pendekatan rasional dan kontekstual dalam memahami Islam.

Namun, Harun Nasution tidak memandang rasionalisme sebagai penghalang bagi agama, melainkan sebagai cara untuk membangkitkan kembali semangat intelektual Islam yang telah lama hilang. Ia meyakini bahwa agama tidak bertentangan dengan akal,

karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Menurut Harun, penggunaan akal dalam memahami wahyu justru merupakan bagian dari keimanan yang dewasa, bukan sebagai bentuk penentangan. Dalam banyak karyanya, Harun juga menekankan bahwa pendekatan rasional tidak berarti menolak teks, tetapi menempatkannya dalam konteks tafsir yang kritis, historis, dan kontekstual. Ia berharap agar umat Islam dapat keluar dari keterpurukan intelektual yang selama ini membelenggu, dan kembali menjadi pelaku sejarah yang aktif, kreatif, serta terbuka terhadap kemajuan.

Walaupun mendapatkan banyak kritik, pemikiran Harun Nasution tetap memberikan dampak yang signifikan di dunia akademik Islam Indonesia. Ia membuka jalan bagi berkembangnya tradisi keilmuan yang beragama, rasional, dan kontekstual di lingkungan perguruan tinggi Islam. Banyak pemikir dan generasi intelektual Muslim lahir dari gagasan-gagasannya. Oleh karena itu, meskipun kritik terhadap liberalisme dan rasionalismenya masih terus berlanjut, Harun Nasution tetap diingat sebagai pelopor yang berperan dalam merubah cara berpikir umat Islam Indonesia menuju pandangan yang lebih luas dan beradab.

c. Penilaian terhadap Keberhasilan Ide-ide yang Diajukan

Harun Nasution adalah seorang tokoh penting dalam pembaruan Islam yang berdampak besar dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia modern. Pemikirannya mengenai teologi yang berbasis pada rasionalitas, signifikansi akal dalam memahami ajaran Islam, serta perlunya reformasi dalam pendidikan Islam memberikan dampak yang mendalam, terutama di kalangan perguruan tinggi Islam seperti IAIN (sekarang UIN). Secara umum, ide-ide yang ia kemukakan dianggap berhasil dalam membangun suasana pemikiran baru yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan, filsafat, dan pendekatan kritis terhadap teks-teks agama.

Salah satu prestasi besar dari Harun Nasution adalah perubahan sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Melalui kepemimpinannya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia berhasil mengubah paradigma pendidikan dari yang tradisional, feodal, dan berdasarkan teks, menjadi pendekatan ilmiah yang berlandaskan diskusi, penelitian, dan interdisiplin. Ia juga mendorong penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta memperluas kurikulum dengan memasukkan kajian tentang filsafat, sosiologi, sejarah, dan antropologi. Inisiatif ini menjadi langkah penting dalam evolusi IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri), yang membuka diri terhadap disiplin-disiplin modern sambil tetap mempertahankan identitas keislamannya.

Di samping perubahan kelembagaan, salah satu keberhasilan lain dari gagasan Harun Nasution adalah munculnya generasi intelektual Muslim yang modern dan terbuka pikirannya. Banyak doktor dan profesor dari berbagai universitas Islam negeri merupakan hasil dari didikannya, baik secara langsung maupun melalui pengaruh pemikirannya. Pemikiran Harun membuka kemungkinan untuk pendekatan baru dalam kajian Islam, seperti kajian gender, pluralisme, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup dari sudut pandang Islam.

Namun, meskipun ada banyak keberhasilan, ide-ide Harun Nasution juga menghadapi berbagai batasan dan tantangan. Di tingkat masyarakat, pemikirannya belum banyak diterima oleh orang-orang yang masih memegang teguh tradisi lama dan skeptis terhadap pendekatan yang berbasis rasional. Dalam beberapa kalangan, pemikirannya bahkan dicurigai sebagai upaya untuk membebaskan agama dari kaidah-kaidah tradisional. Penolakan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pemikiran agama tidak hanya cukup dilakukan melalui institusi formal, tetapi juga memerlukan

pendekatan berbasis budaya, dakwah yang efektif, dan peningkatan literasi agama yang rasional di seluruh lapisan masyarakat.

Meskipun demikian, dalam konteks akademis dan dampak yang berjangka panjang, Harun Nasution berhasil menanamkan gagasan reformasi pemikiran Islam di Indonesia. Ia membuka jalan untuk wacana Islam yang inklusif, rasional, dan mendukung kemajuan. Oleh karena itu, meskipun gagasannya tidak sepenuhnya diterima di seluruh lapisan masyarakat, pengaruhnya tetap signifikan dalam menentukan arah baru studi keislaman di Indonesia, menjadikan Islam sebagai sebuah kekuatan intelektual yang aktif, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman modern.

7. Pengaruh dan Warisan Pemikiran Harun Nasution

a. Pengaruh terhadap Generasi Intelektual Muslim Indonesia

Harun Nasution dikenal sebagai sosok yang memperkenalkan cara berpikir rasional dalam memahami Islam, yang ia sebut sebagai "Islam Rasional." Pemikirannya menekankan nilai penting dari penggunaan akal dalam menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual agar sesuai dengan tantangan era modern.

- Islam Rasional dan Kebebasan Berpikir: Harun Nasution mendorong umat Islam untuk berpikir secara kritis dan menerima adanya perbedaan pendapat. Ia percaya bahwa agama tidak hanya bergantung pada wahyu, tetapi juga memerlukan akal untuk menghadapi tantangan-tantangan modern seperti globalisasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- Pembaharuan Pemikiran Islam: Melalui karya-karyanya, seperti *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1991) dan *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (2006), Harun Nasution memperkenalkan gagasan inovasi yang terpengaruh oleh gerakan modernisasi Islam di Mesir, terutama pemikiran Muhammad Abduh. Ia menekankan pentingnya ijtihad (pemikiran mandiri) untuk menghilangkan praktik bid'ah, kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, serta menghargai akal dalam memahami ajaran agama.
- Pengaruh di Kalangan Akademisi: Sebagai pengajar dan rektor, Harun Nasution menciptakan lingkungan intelektual yang inovatif di IAIN Jakarta. Pemikirannya memberikan dampak positif kepada mahasiswa dan akademisi untuk mengembangkan pendekatan kritis dalam studi Islam, baik dalam teologi, filsafat, tasawuf, maupun sejarah. Pendekatan "non-mazhabi" yang ia perkenalkan menjadi ciri khas para alumni IAIN Jakarta sejak akhir tahun 1970-an, dan kemudian turut memengaruhi diskusi keislaman di luar dunia akademis.

b. Dampak pada Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia

Harun Nasution memainkan peran penting dalam merombak sistem pendidikan Islam di Indonesia, terutama melalui perubahan pada kurikulum dan metode pengajaran di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan dari reformasi ini adalah untuk menciptakan pendidikan Islam yang lebih menyeluruh, terintegrasi, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

- Perubahan Kurikulum dan Metode Pengajaran: Harun Nasution memperkenalkan pendekatan religius dan rasional dalam pendidikan Islam, yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan logika akademik. Ia mulai mengajarkan materi yang tidak hanya berpusat pada fiqh (hukum Islam), tetapi juga mencakup filosofi, tasawuf, sejarah, dan teologi dengan cara yang kritis. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga dapat menganalisisnya dengan cara yang rasional.

- Perubahan Kurikulum IAIN: Sebagai Rektor IAIN Jakarta, Harun Nasution melakukan modifikasi pada kurikulum yang dulunya berorientasi pada fiqh, menjadi lebih holistik. Ia memperkenalkan mata kuliah yang mendorong pemikiran kritis, seperti teologi rasional, filosofi Islam, dan sejarah perkembangan pemikiran Islam.
- Metode Pembelajaran Kritis Harun: Ia mengganti cara pengajaran yang konvensional dengan pendekatan yang lebih kritis dan bersifat dialogis, mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan konsep-konsep keagamaan yang biasanya diterima tanpa kritis, sehingga menghasilkan generasi yang lebih inovatif dan berpikir logis.
- Pembentukan Tradisi Akademik Baru: Harun Nasution dianggap sebagai pelopor dalam mengubah tradisi akademik di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Salah satu kontribusi pentingnya adalah merintis program pascasarjana di IAIN Jakarta, yang menjadi pusat bagi pengembangan studi Islam di negara ini.
- Dampak Jangka Panjang: Reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Harun Nasution menciptakan dampak yang berkelanjutan, terutama dalam membangun jaringan intelektual di IAIN Jakarta. Menurut A. Malik Fajar, Menteri Pendidikan Nasional pada masa itu, Harun layak dihormati sebagai tokoh dalam pendidikan Islamic Studies karena perannya dalam membangun tradisi intelektual yang mendorong diskusi terbuka dan pemikiran kritis.
- Tantangan dan Kontroversi: Pemikiran Harun Nasution tidak selalu diterima dengan baik. Pendekatan rasionalnya, yang terinspirasi oleh Mu'tazilah, sering mendapatkan penolakan dari kelompok tradisional yang menganggap pendapatnya terlalu liberal atau pro-Barat.

c. Tokoh-tokoh yang Dipengaruhi oleh Harun Nasution

Pemikiran Harun Nasution telah memengaruhi sejumlah tokoh intelektual Muslim Indonesia, baik secara langsung melalui pengajaran di IAIN Jakarta maupun secara tidak langsung melalui karya-karyanya. Beberapa tokoh yang dipengaruhi oleh Harun Nasution meliputi:

- Nurcholish Madjid (Cak Nur): Dipengaruhi oleh gagasan pembaharuan dan pendekatan rasional Harun dalam memahami Islam.
- Abdurrahman Wahid (Gus Dur): Terpengaruh oleh wacana pembaharuan Harun tentang pluralisme dan humanisme keagamaan.
- Azyumardi Azra: Sebagai junior Harun Nasution di IAIN Jakarta, ia sangat dipengaruhi oleh pendekatan non-mazhabi Harun.
- Munawir Sjadzali: Terinspirasi oleh ide Harun tentang reaktualisasi ajaran Islam.

Generasi Muda NU dan Akademisi IAIN: Banyak alumni IAIN Jakarta yang terpengaruh oleh pendekatan Harun Nasution.

d. Warisan Pemikiran Harun Nasution

Warisan Harun Nasution terlihat dari pengaruhnya yang berkelanjutan dalam dunia akademik, pendidikan Islam, dan wacana keislaman di Indonesia. Beberapa poin penting warisannya meliputi:

- Pusat Studi Islam di IAIN Jakarta: IAIN Jakarta menjadi pusat jaringan intelektual yang menghasilkan cendekiawan Muslim progresif.
- Pendekatan Non-Mazhabi: Pendekatan ini telah menjadi ciri khas banyak alumni IAIN.
- Literatur Akademik: Buku-buku Harun, seperti Pembaharuan dalam Islam dan Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, tetap menjadi referensi penting bagi studi Islam di Indonesia.
- Inspirasi bagi Pembaharuan Islam: Pemikirannya terus menginspirasi gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Pemikiran Harun Nasution merupakan langkah signifikan dalam perkembangan pembaruan Islam di Indonesia. Sebagai perintis teologi yang rasional dan modernisme dalam Islam, Harun Nasution membawa metode yang menekankan pentingnya akal, filsafat, dan pengetahuan dalam memahami serta mengembangkan ajaran Islam. Ia terus menerus menekankan esensi kebebasan berpikir, ijtihad, dan pengembangan sistem pendidikan Islam yang menerima disiplin ilmu modern dan pendekatan lintas bidang.

Melalui kepemimpinan akademiknya di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Harun berhasil menciptakan generasi intelektual Muslim yang lebih kritis, terbuka, dan relevan dalam memahami agama. Ia mendorong penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta berkontribusi besar dalam menyingkirkan dominasi tradisionalisme dan budaya taklid yang menghalangi kemajuan pemikiran Islam.

Walaupun ide-idenya mendapat kritik dari beberapa kalangan yang menganggapnya terlalu liberal atau rasional, warisan intelektual Harun Nasution tetap memiliki dampak besar dalam membentuk perspektif baru studi keislaman di Indonesia. Pemikirannya menjadi landasan bagi meningkatnya diskursus Islam yang lebih inklusif, progresif, dan sesuai dengan tantangan era modern. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya berarti dalam ranah akademik, tetapi juga dalam membangun dasar keislaman yang rasional, terbuka, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. N. (2020). Pengaruh Rasionalisme Abduh Dalam Pemikiran Harun Nasution. *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 52-71.
- Arifin, I. (2020). *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Kasus Harun Nasution)* (Master's thesis).
- Basri, H., & Mubarak, A. S. (2023). Transformasi Pemikiran Harun Nasution: Menyongsong Pendidikan Islam Abad Ke-21. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 4(2), 77.
- Dinata, S. (2021). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam. *An-Nida'*, 45(2), 144-156.
- Hidayat, M. H. (2015). Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 23-38.
- Hidayatullah, M. (2018). Studi Kritis Terhadap Pemikiran Harun Nasution Tentang Sumber Hukum Islam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 1(1), 73-107.
- In'amuzzahidin, M. (2015). Konsep kebebasan dalam Islam. *At-Taqqaddum*, 259-276.
- Ibrahim, I. (2019). Ajaran Islam dalam Pandangan Harun Nasution. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 5(2), 131-142.
- Karwadi, K. (2022). Pendidikan Islam Ideal Menurut Harun Nasution. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03).
- Mukhlis, M. (2020). Kritik Konsep Pembaharuan Islam Harun Nasution dalam Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Mahasantri*, 1(1), 48-78.
- Nasution, H. (1975). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI Press.
- Nasution, H. A. (2020). Relevansi pendidikan perspektif Harun Nasution (religius-rasional) dengan dunia modern. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 387-404.
- Rahem, A. (2015). Menelaah Kembali Ijtihad di Era Modern. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 183-196.
- Sholehuddin, M. S. (2010). Reinventing Pendidikan Islam Harun Nasution. Dalam *Forum Tarbiyah* (Vol. 8, No. 1, hlm. 119-128). Fakultas Tarbiyah IAIN Pekalongan.

- Taofiq, A. (2018). Agama dan Filsafat dalam Perspektif Harun Nasution (Studi Analisis Faktor Faktor Kebangkitan Islam Indonesia). *Reflektika*, 13(2), 153-179.
- Watt, W. M. (1985). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh University Press.